PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PINJAMAN KONSUMSI DAN KEBUTUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Elvin Mamangung Ronrong[1], Gos Ishak[2]
elvin@student.tau.ac.id[1], gosishak@tau.ac.id[2]
Tanri Abeng University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pinjaman konsumsi dengan kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan sampel sebanyak 134 responden yang berdomisili di Jakarta Selatan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pinjaman konsumsi. Variabel kebutuhan ekonomi memperkuat hubungan antara literasi keuangan dengan keputusan pinjaman konsumsi. Penelitian ini menyarankan pentingnya edukasi literasi keuangan guna mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak.
Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pinjaman Konsumsi, Kebutuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial literacy on consumer loans with economic needs as a moderating variable. This research method uses a quantitative explanatory approach with a sample of 134 respondents domiciled in South Jakarta. The data analysis technique uses multiple linear regression and SmartPLS. The results of the study indicate that financial literacy has a significant positive effect on consumer loan decisions. The economic needs variable strengthens the relationship between financial literacy and consumer loan decisions. This study suggests the importance of financial literacy education to encourage wiser financial decision-making.
Keywords: *Financial Literacy, Consumer Loans, Economic Needs.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mempermudah akses masyarakat terhadap produk keuangan, khususnya pinjaman konsumsi. Namun, kemudahan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman individu terhadap konsep dan risiko keuangan serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2014). Rendahnya literasi keuangan telah dikaitkan dengan meningkatnya penggunaan pinjaman konsumsi secara tidak bijak, termasuk pada platform keuangan digital yang menawarkan pinjaman dengan proses cepat namun berisiko tinggi (Atkinson & Messy, 2012).

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat tingginya angka gagal bayar dan kasus penipuan pinjaman daring, yang sebagian besar melibatkan kelompok masyarakat dengan pemahaman finansial terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga stabilitas ekonomi makro (OECD, 2012). Penelitian sebelumnya oleh Remund (2010) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak langsung terhadap keputusan keuangan yang buruk, seperti pemborosan, ketidakmampuan menabung, dan penggunaan utang yang berlebihan.

Di sisi lain, kebutuhan ekonomi juga memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk mengambil pinjaman konsumsi. Ketika individu menghadapi tekanan ekonomi—seperti kebutuhan mendesak, tanggungan keluarga, atau penghasilan yang tidak

mencukupi—mereka cenderung menggunakan pinjaman konsumsi sebagai solusi jangka pendek (Fauzi & Pratiwi, 2020). Dengan demikian, kebutuhan ekonomi dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan rendah dan perilaku pinjaman konsumtif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap pinjaman konsumsi dan menilai peran kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada individu usia produktif di wilayah urban yang rentan terhadap tekanan kebutuhan ekonomi dan penggunaan layanan keuangan konsumtif.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur ekonomi perilaku, tetapi juga menyampaikan implikasi praktis dalam merancang kebijakan edukasi keuangan yang lebih adaptif dan kontekstual. Dengan memahami bagaimana literasi keuangan dan kebutuhan ekonomi saling berinteraksi dalam membentuk perilaku pinjaman konsumsi, pemangku kebijakan dan lembaga keuangan dapat merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dalam upaya meningkatkan literasi dan ketahanan finansial masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan tujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pinjaman konsumsi, serta peran kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah individu usia produktif (25–50 tahun) yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan dan memiliki pengalaman menggunakan layanan pinjaman konsumsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 134 responden menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Variabel yang diteliti mencakup literasi keuangan sebagai variabel independen, pinjaman konsumsi sebagai variabel dependen, dan kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi.

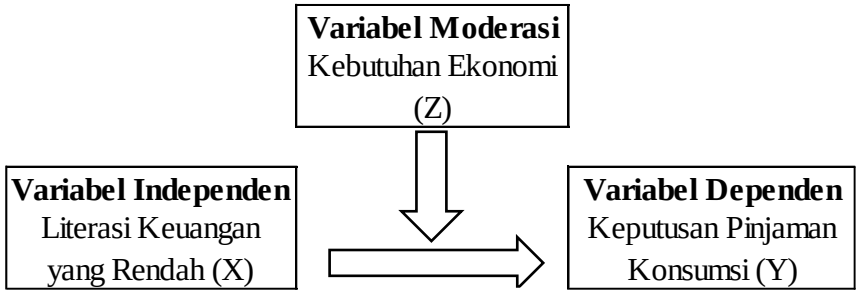

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Literasi keuangan yang rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman konsumsi.
   Lusardi & Tufano (2015) menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah cenderung menggunakan kredit konsumsi secara tidak bijak karena kurang memahami dampak jangka panjang seperti bunga dan risiko gagal bayar. Lusardi & Mitchell (2007) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan berkaitan dengan kurangnya perencanaan keuangan, sehingga individu lebih mudah mengambil keputusan keuangan yang merugikan, termasuk pinjaman konsumsi.
2. H2 : Kebutuhan ekonomi secara signifikan memperkuat (memoderasi) hubungan antara literasi keuangan yang rendah terhadap pinjaman konsumsi.

Ida & Dwinta (2017) menyatakan bahwa kebutuhan ekonomi yang mendesak memperkuat hubungan negatif antara rendahnya literasi keuangan dengan kecenderungan mengambil pinjaman konsumsi. Atkinson & Messy (2012) menunjukkan bahwa individu dengan literasi rendah lebih terdorong untuk mengambil pinjaman jika berada dalam tekanan kebutuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang.

3. H3: Kebutuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman konsumsi.
   Fauzi & Pratiwi (2020) mengungkapkan bahwa kebutuhan ekonomi berperan sebagai pemicu utama dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pinjaman konsumsi, terutama pada kelompok rentan secara finansial. Nugroho & Pramudyo (2017) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan ekonomi seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk memanfaatkan pinjaman konsumsi sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan literasi keuangan, kebutuhan ekonomi, dan perilaku pinjaman konsumsi. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator dari penelitian terdahulu (Lusardi & Mitchell, 2014; Widiastuti & Wardani, 2020).

Indikator yang digunakan untuk literasi keuangan meliputi pemahaman terhadap konsep bunga, kemampuan membuat anggaran, dan pemahaman produk keuangan. Pinjaman konsumsi diukur melalui frekuensi pengambilan pinjaman, nilai pinjaman, tujuan pinjaman, dan ketepatan waktu pembayaran. Sedangkan kebutuhan ekonomi diukur melalui jumlah tanggungan keluarga, rasio pengeluaran terhadap pendapatan, serta adanya kebutuhan mendesak.

Data dianalisis dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) melalui software SmartPLS. Analisis ini digunakan karena mampu menguji hubungan langsung dan interaksi moderasi antar variabel secara simultan, serta efektif untuk data yang tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu terhadap instrumen penelitian untuk memastikan keandalan data yang digunakano.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. H1 : Literasi Keuangan Rendah (LKR) → Pinjaman Konsumsi (PK)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman konsumsi, dengan koefisien jalur sebesar 0,127, nilai T-statistic 2,036, dan P-value 0,021. Artinya, semakin rendah tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk mengambil pinjaman konsumsi.

Individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung kurang memahami risiko dan konsekuensi dari penggunaan produk pinjaman konsumsi, seperti bunga tinggi, denda keterlambatan, dan efek jangka panjang terhadap kestabilan keuangan pribadi. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah tergoda oleh kemudahan akses pinjaman, terutama pinjaman online atau kredit tanpa agunan, tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar atau manfaat ekonomi jangka panjang. Rendahnya kemampuan mengelola keuangan membuat mereka lebih rentan dalam pengambilan keputusan yang bersifat impulsif dan berisiko tinggi.

2. **H2 : Moderasi Kebutuhan Ekonomi × Literasi Keuangan Rendah (KE x LKR) → PK**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara kebutuhan ekonomi dan literasi keuangan rendah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pinjaman konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,104, T-statistic sebesar 0,991, dan P-value sebesar 0,161, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi tidak memoderasi atau tidak memperkuat/melemahkan hubungan antara literasi keuangan rendah dengan keputusan seseorang untuk mengambil pinjaman konsumsi. Artinya, meskipun seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, tinggi atau rendahnya kebutuhan ekonomi tidak secara signifikan mengubah kecenderungan mereka untuk mengambil pinjaman konsumsi.

Dengan kata lain, keputusan untuk mengambil pinjaman konsumsi yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman keuangan tidak banyak dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan ekonomi yang sedang dihadapi. Ini bisa berarti bahwa individu dengan literasi keuangan rendah sudah memiliki kecenderungan tinggi untuk berutang tanpa memperhitungkan kebutuhan ekonomi yang mendesak atau tidak. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan secara menyeluruh, terlepas dari kondisi ekonomi yang dialami.

3. **H3: Kebutuhan Ekonomi (KE) → Pinjaman Konsumsi (PK)**

Hipotesis ini diterima dengan hasil signifikan, ditunjukkan oleh koefisien jalur 0,246, T-statistic 3,356, dan P-value 0,000. Semakin tinggi kebutuhan ekonomi yang dirasakan seseorang—misalnya karena tanggungan keluarga, biaya hidup, kesehatan, atau pendidikan—semakin besar pula kemungkinan individu tersebut mengambil pinjaman konsumsi. Kebutuhan ekonomi menjadi faktor pendorong utama yang menyebabkan seseorang merasa "terpaksa" mengambil pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, meskipun mungkin mereka menyadari risiko yang ada. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks tekanan ekonomi, keputusan finansial seringkali diambil berdasarkan urgensi, bukan pertimbangan rasional jangka panjang.

Tabel 1 Hasil Regresi SEM - PLS.

Hipotesis	Hubungan	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
H1	LKR -> PK	0.127	2.036	0.021	Diterima
H2	KE x LKR -> PK	0.104	0.991	0.161	Ditolak
H3	KE -> PK	0.246	3.356	0.000	Diterima

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Literasi keuangan yang rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pinjaman konsumsi. Individu dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung tidak memahami risiko jangka panjang dari pinjaman, sehingga lebih mudah terjebak dalam penggunaan pinjaman konsumsi secara tidak bijak.
2. Kebutuhan ekonomi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pinjaman konsumsi. Semakin tinggi tekanan kebutuhan ekonomi yang dirasakan individu, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengambil pinjaman konsumsi guna memenuhi kebutuhan mendesak.
3. Kebutuhan ekonomi tidak terbukti memoderasi hubungan antara tingkat kemiskinan dan pinjaman konsumsi secara signifikan. Artinya, walaupun individu berada dalam kondisi miskin, tingkat kebutuhannya tidak memperkuat hubungan tersebut secara statistik.

4. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan perlu menjadi fokus utama dalam program edukasi masyarakat untuk mencegah pengambilan keputusan finansial yang merugikan. Namun, intervensi kebijakan juga perlu memperhatikan tekanan kebutuhan ekonomi yang tinggi sebagai faktor risiko utama pengambilan pinjaman konsums.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE survey. OECD Publishing. https://www.oecd.org/finance/financial-education/measuringfinancialliteracy.htm

Fauzi, A., & Pratiwi, R. (2020). Pengaruh tekanan ekonomi terhadap keputusan penggunaan pinjaman konsumsi. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 12(3), 221–230.

Ghozali, I. (2016). Structural Equation Modeling: Metode alternatif dengan Partial Least Square (PLS) (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ida, & Dwinta, C. Y. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Jurnal Akuntansi dan Investasi, 18(2), 137–148. https://doi.org/10.18196/jai.v18i2.2174

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. Business Economics, 42(1), 35–44. https://doi.org/10.2145/20070104

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. Journal of Pension Economics & Finance, 14(4), 332–368. https://doi.org/10.1017/S1474747215000232

Nugroho, A., & Pramudyo, A. (2017). Pengaruh kondisi ekonomi terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 20(1), 44–52.

OECD. (2012). OECD/INFE high-level principles on national strategies for financial education. OECD Publishing. https://www.oecd.org/finance/financial-education/OECD-INFE-Principles-National-Strategies-Financial-Education.pdf

Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. Journal of Consumer Affairs, 44(2), 276–295. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Widiastuti, R., & Wardani, A. K. (2020). Peran literasi keuangan dalam menentukan pola pengambilan keputusan utang konsumsi. Jurnal Manajemen Keuangan, 8(2), 114–123. https://doi.org/10.23917/jmk.v8i2.10204